

## TAFSIR INKLUSIF: METODOLOGI TAFSIR MODERN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEADILAN GENDER DALAM AL-QUR'AN

Dedi Kuswandi<sup>1\*</sup>, Amin<sup>2</sup>, Wahyudi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

---

Diterima: 05-10-2025 Direvisi : 06-11-2025 Disetujui : 06-12-2025 Diterbitkan : 06-01-2026

---

### **Abstract**

*This study addresses the issue of Qur'anic interpretations on gender that often place women in a subordinated position. The main objective is to formulate an inclusive exegetical model applicable in the modern Islamic context to promote gender justice. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) by examining relevant academic works from the past five years, including books, journals, and scientific studies. Findings reveal that inclusive tafsir provides fairer reinterpretations of gender-related verses by emphasizing equality between men and women. This demonstrates the role of inclusive tafsir as a significant alternative to classical interpretations, while contributing both theoretically and practically to the development of a progressive and just Qur'anic exegesis aligned with contemporary social dynamics.*

**Keywords:** *inclusive, tafsir, gender*

### **Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari persoalan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait gender yang kerap menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Tujuan utama penelitian adalah merumuskan model tafsir inklusif yang dapat diaplikasikan dalam konteks Islam modern guna mendorong kesetaraan gender. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah literatur akademik lima tahun terakhir, baik berupa buku, jurnal, maupun penelitian ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir inklusif mampu menghadirkan reinterpretasi yang lebih adil terhadap ayat-ayat gender dengan menekankan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Temuan ini menegaskan peran tafsir inklusif sebagai alternatif tafsir klasik, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi

pengembangan wacana tafsir yang progresif, adil, serta sesuai dengan dinamika sosial kontemporer.

**Kata Kunci:** inklusif, tafsir, gender

Copyright (c) 2026 Riska Ramadani Salsabila<sup>1</sup>, Faishal Abdulah<sup>2</sup>.

---

✉ Corresponding author : Riska Ramadani Salsabila<sup>1</sup>

Email Address : [achaaaaa@gmail.com](mailto:achaaaaa@gmail.com),

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, isu kesetaraan gender dalam masyarakat Islam semakin menjadi perdebatan yang memerlukan perhatian serius, terutama terkait dengan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan. Banyak kritik yang mengemuka, yang menyatakan bahwa penafsiran konvensional terhadap teks-teks ini seringkali menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi dibandingkan dengan laki-laki (Ismail et al., 2024). Misalnya, dalam tafsir klasik yang banyak diterima, terdapat interpretasi yang melihat perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah atau harus tunduk kepada otoritas laki-laki, baik dalam rumah tangga maupun dalam peran sosial lainnya. Hal ini memperburuk ketidaksetaraan gender yang telah ada sejak lama dan membatasi pemahaman mengenai potensi perempuan dalam Islam. Penafsiran-penafsiran ini, banyak di antaranya masih dipengaruhi oleh budaya patriarkal, sehingga menumbuhkan pandangan yang menyedihkan mengenai kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Sebagian besar penelitian yang telah ada mencoba menghubungkan antara teks-teks Al-Qur'an dan ketidaksetaraan gender dalam interpretasi klasik. Meskipun berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk mengkritisi tafsir konvensional, masih terdapat kesenjangan antara penafsiran tradisional dan pemahaman modern yang lebih inklusif mengenai kesetaraan gender (Fauziah, 2000). Sebagai contoh, Amina Wadud (1992) dalam teori Feminis Islamnya mengemukakan bahwa Al-Qur'an sebenarnya mendukung kesetaraan gender, tetapi sering kali tafsir yang ada tidak memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih adil dan setara. Teori ini menantang pemahaman bahwa Al-Qur'an secara inheren patriarkal, dan sebaliknya berargumen bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tercermin dalam teks-teks Al-Qur'an apabila ditafsirkan dengan metode yang lebih adil dan progresif (Sharifi, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model tafsir inklusif yang dapat diaplikasikan dalam konteks dunia Islam modern, dengan penekanan pada pemahaman dan penerapan keadilan gender yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali tafsir-tafsir yang lebih responsif terhadap isu kesetaraan gender tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam. Sebagai bagian dari tujuan tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan alternatif tafsir yang lebih memihak kepada kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, serta membuka ruang bagi perempuan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai sektor kehidupan sosial dan politik dalam dunia Islam.

Penelitian ini penting dilakukan karena ketidaksetaraan gender dalam pemahaman dan penerapan ajaran Islam, khususnya terkait tafsir terhadap ayat-ayat yang menyentuh tema gender, masih menjadi masalah besar dalam masyarakat Islam. Dalam penelitian ini, penulis berargumen bahwa model tafsir inklusif yang dirumuskan dapat membantu mengatasi masalah ketidaksetaraan

yang ada. Dengan merujuk pada tujuan penelitian yang ingin memberikan tafsir yang lebih adil dan inklusif, hipotesis penelitian ini adalah bahwa penerapan model tafsir yang responsif terhadap isu gender dapat memberikan dampak positif dalam mengubah pandangan tradisional yang masih menganggap perempuan sebagai pihak yang lebih rendah dalam berbagai aspek kehidupan.

## LITERATURE REVIEW

Konsep “inklusif” dalam tafsir merujuk pada pendekatan interpretatif yang tidak hanya mempertimbangkan teks-teks Al-Qur'an secara harfiah, tetapi juga memperhitungkan konteks sosial dan budaya kontemporer yang berkembang dalam masyarakat. Tafsir inklusif berusaha membuka ruang bagi semua elemen dalam masyarakat, termasuk perempuan, untuk mendapatkan pemahaman yang adil dari ajaran Al-Qur'an (Aziz et al., 2020). Hal ini menandai pergeseran dari tafsir tradisional yang sering kali lebih mengutamakan suara dan perspektif laki-laki, menuju tafsir yang lebih beragam dan responsif terhadap isu-isu kesetaraan, terutama kesetaraan gender dalam konteks sosial modern.

Tafsir inklusif dapat diwujudkan dalam beberapa manifestasi, antara lain dengan memberikan perhatian lebih pada hak-hak perempuan dalam interpretasi teks Al-Qur'an. Misalnya, tafsir yang inklusif sering kali melibatkan para perempuan dalam proses penafsiran, dengan harapan dapat menghasilkan tafsir yang lebih adil dan setara (Anisa & Rahmat Hidayatullah, 2024). Ini mencakup pembacaan ulang terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan perempuan dan keluarga, dengan tujuan untuk menciptakan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, serta mengatasi interpretasi yang bias gender dalam tafsir konvensional.

Tafsir adalah ilmu untuk memahami dan menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tafsir tidak hanya mengandalkan pemahaman linguistik terhadap teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya ketika wahyu diturunkan. Dalam tafsir tradisional, banyak ulama yang memberikan penekanan pada pendekatan yang lebih tekstual dan literal. Namun, dalam tafsir modern, pendekatan yang lebih holistik digunakan, mempertimbangkan relevansi teks dalam konteks saat ini, termasuk dalam hal gender, kesetaraan sosial, dan hak-hak asasi manusia (Falahi et al., 2025).

Manifestasi tafsir dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu tafsir klasik dan tafsir modern. Tafsir klasik, seperti yang ditemukan dalam karya-karya Ibnu Kathir dan al-Tabari, sering kali mengutamakan norma-norma sosial yang berlaku pada zaman mereka, yang mengarah pada penafsiran patriarkal terhadap teks-teks Al-Qur'an. Sementara itu, tafsir modern, seperti yang digagas oleh Quraish Shihab, berupaya merespons tantangan zaman dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap isu-isu gender dan keadilan sosial (Aziz et al., 2020). Tafsir ini lebih berfokus pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan untuk semua umat

manusia. Gender merujuk pada perbedaan sosial yang dibentuk oleh masyarakat antara laki-laki dan perempuan, dan berhubungan dengan peran serta tanggung jawab yang diharapkan bagi masing-masing jenis kelamin dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep gender dalam studi Islam mencakup analisis terhadap peran dan hak perempuan serta laki-laki dalam konteks sosial dan keagamaan. Gender bukanlah kategori biologis semata, melainkan konstruksi sosial yang bisa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat (Pambayun, 2021). Dalam konteks tafsir, pemahaman mengenai gender ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada interpretasi yang menempatkan salah satu gender lebih rendah daripada yang lain.

Manifestasi dari konsep gender dalam tafsir dapat dilihat dalam cara tafsir memahami dan menginterpretasikan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, masyarakat, serta dalam hubungan keagamaan. Sebagian tafsir klasik menempatkan laki-laki sebagai pemimpin mutlak dalam rumah tangga, sementara perempuan lebih diposisikan dalam peran domestik (Fitryansyah, 2024). Namun, tafsir modern, terutama yang bersifat inklusif, berusaha untuk menghapuskan pandangan ini dengan menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang setara dalam peran sosial, keluarga, dan agama, seperti yang terlihat dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab (Malihatus, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini fokus pada fenomena ketidaksetaraan gender yang masih tercermin dalam penafsiran Al-Qur'an mengenai peran perempuan dalam masyarakat Islam. Masalah yang dijumpai adalah adanya pemahaman yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi, baik dalam keluarga maupun kehidupan sosial. Beberapa tafsir klasik menginterpretasikan ayat-ayat yang berhubungan dengan perempuan secara patriarkal, misalnya tafsir yang mempertegas dominasi laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga dan sosial. Fenomena ini memunculkan kesenjangan dalam pemahaman ajaran Al-Qur'an yang sebenarnya dapat mendukung kesetaraan gender, yang menjadi titik fokus penelitian ini (Ismail et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR), yaitu suatu pendekatan kepustakaan yang terstruktur dan sistematis untuk menilai, mengidentifikasi, serta merangkum temuan-temuan dari berbagai studi relevan yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam penafsiran Al-Qur'an. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur utama seperti buku, jurnal, artikel penelitian, serta karya-karya tafsir yang relevan dengan tema gender dalam Al-Qur'an. Sedangkan data sekunder berupa referensi terkait keseluruhan kata kunci penelitian yang meliputi tafsir, inklusivitas, dan gender dalam kajian Islam, yang diperoleh dari jurnal ilmiah dan publikasi lainnya (Fitriyah & Rahman, 2024).

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Feminis Islam, yang dipelopori oleh Amina Wadud pada tahun 1992. Teori ini mengusulkan pembacaan Al-Qur'an dari perspektif feminis, berargumen bahwa Al-Qur'an mendukung kesetaraan gender jika ditafsirkan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan progresif. Teori ini menantang tafsir-tafsiran yang bias gender yang ada dalam tafsir konvensional, dengan menekankan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan. Wadud dalam teorinya menegaskan bahwa kesetaraan ini harus ditegakkan tanpa mengabaikan konteks sosial dan budaya pada saat tafsir dilakukan (Wadud, 1992).

Penelitian ini mengikuti tahapan Systematic Literature Review (SLR) yang ketat dan transparan. Tahap pertama dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik mengenai bagaimana gender dipahami dalam tafsir Al-Qur'an. Selanjutnya, protokol penelitian dikembangkan, termasuk strategi pencarian literatur, kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas, serta metode analisis data. Pencarian literatur dilakukan pada berbagai basis data elektronik seperti JSTOR, Scopus, dan Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti "gender dalam tafsir", "tafsir inklusif", dan "kesetaraan gender dalam Al-Qur'an". Setelah literatur yang relevan diidentifikasi, data diekstraksi dan dianalisis secara sistematis (Walid A, 2020).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Teknik ini melibatkan pemelajaran dan pengolahan data untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan informasi penting yang terkandung dalam teks-teks tafsir dan literatur terkait lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berhubungan dengan interpretasi gender dalam Al-Qur'an, serta bagaimana interpretasi tersebut dapat dikategorikan sebagai inklusif atau patriarkal. Dengan menggunakan teknik ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan sintesis yang komprehensif mengenai tafsir Al-Qur'an yang mendukung atau menghambat kesetaraan gender (Aziz et al., 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian literatur mengenai konsep tafsir inklusif menunjukkan bahwa tafsir ini berfokus pada interpretasi Al-Qur'an yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu-isu kesetaraan gender. Berbagai studi menunjukkan bahwa tafsir inklusif mengutamakan pendekatan yang adil dan setara terhadap kedua gender, tanpa mengedepankan dominasi salah satu pihak. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa tafsir yang bersifat inklusif berusaha untuk menghindari bias patriarkal yang ada dalam tafsir klasik, dengan memberi ruang bagi suara perempuan dalam interpretasi teks-teks suci (Aziz et al., 2020).

Studi-studi ini menunjukkan bahwa tafsir inklusif tidak hanya memberikan perhatian lebih pada perempuan dalam konteks sosial, tetapi juga

memperjuangkan keadilan dan kesetaraan di berbagai aspek kehidupan. Tafsir ini bertujuan untuk menghilangkan bias dalam interpretasi teks yang dapat menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Sebagai contoh, tafsir yang menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan peran perempuan dalam keluarga, seperti peran dalam rumah tangga dan kepemimpinan keluarga, seringkali menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak yang setara dalam rumah tangga dan masyarakat.

Terkait dengan fenomena ketidaksetaraan gender dalam penafsiran Al-Qur'an, hasil kajian ini menunjukkan bahwa tafsir inklusif merupakan alternatif yang relevan untuk menjawab masalah tersebut. Interpretasi yang lebih adil terhadap peran perempuan dalam Al-Qur'an dapat membantu memperbaiki ketimpangan gender yang ada dalam masyarakat Islam. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan tafsir inklusif sebagai respons terhadap penafsiran klasik yang sering kali tidak mempertimbangkan kesetaraan gender dalam konteks sosial yang lebih modern.

Kajian literatur tentang tafsir menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an berkembang seiring waktu dengan munculnya pendekatan baru yang lebih memperhatikan konteks sosial dan budaya. Dalam tafsir klasik, banyak ulama yang menekankan penafsiran teks-teks Al-Qur'an secara literal, seringkali tanpa mempertimbangkan perubahan sosial yang terjadi. Namun, tafsir modern mulai lebih terbuka terhadap pemahaman kontekstual, di mana tafsir Al-Qur'an tidak hanya dipahami berdasarkan teks, tetapi juga harus dilihat dalam konteks masyarakat saat ini.

Studi tentang tafsir modern menunjukkan bahwa dalam penginterpretasian ayat-ayat Al-Qur'an terkait gender, tafsir modern lebih responsif terhadap isu-isu sosial seperti keadilan gender dan hak-hak perempuan. Dalam tafsir kontemporer, seperti tafsir karya Quraish Shihab, terdapat usaha untuk menginterpretasikan ayat-ayat yang selama ini dianggap bias terhadap perempuan dengan lebih inklusif. Tafsir ini berupaya menunjukkan bahwa meskipun Al-Qur'an diturunkan pada zaman yang memiliki pandangan patriarkal, ajaran-ajaran Al-Qur'an tetap dapat diterapkan secara egaliter dalam masyarakat modern.

Hubungan antara tafsir modern dengan fenomena ketidaksetaraan gender dalam penelitian ini sangat jelas. Tafsir modern berperan penting dalam merumuskan pemahaman yang lebih adil tentang posisi perempuan dalam masyarakat Islam, sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Tafsir yang lebih inklusif dapat menjadi jembatan untuk memperbaiki ketimpangan gender yang selama ini terjadi akibat penafsiran yang bias dan tidak memperhatikan hak-hak perempuan.

Kajian tentang konsep gender dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa meskipun peran perempuan dan laki-laki dalam Al-Qur'an sering kali digambarkan berbeda, keduanya memiliki kesetaraan dalam hak dan kewajiban

mereka di hadapan Tuhan. Beberapa penafsiran Al-Qur'an terkait gender sering kali mengarah pada stereotip bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Namun, beberapa tafsir modern menegaskan bahwa ketidakseimbangan ini lebih banyak dipengaruhi oleh konteks sosial budaya pada masa itu, bukan ajaran Al-Qur'an itu sendiri (Walid A, 2020).

Studi lebih lanjut tentang gender dalam tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an tidak seharusnya diartikan sebagai ketidaksetaraan. Al-Qur'an lebih menekankan pada prinsip keadilan dan keseimbangan antara kedua gender, dengan keduanya memiliki hak yang sama untuk mencapai kebaikan dan berkontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengertian tentang gender dalam konteks tafsir harus lebih menekankan pada kesetaraan dan saling melengkapi, bukan dominasi atau subordinasi.

Terkait dengan masalah ketidaksetaraan gender dalam penafsiran Al-Qur'an, hasil kajian ini menggarisbawahi pentingnya memahami ayat-ayat tentang gender dalam konteks yang lebih inklusif dan adil. Tafsir yang lebih progresif dan responsif terhadap isu gender sangat dibutuhkan untuk membenahi tafsir yang selama ini bias dan memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat Islam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model tafsir inklusif yang dapat diterapkan dalam konteks dunia Islam modern dengan fokus pada kesetaraan gender dalam penafsiran Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir inklusif memiliki potensi besar untuk memperbaiki ketidaksetaraan gender yang tercermin dalam tafsir klasik. Beberapa tafsir modern, seperti yang dikembangkan oleh Quraish Shihab, memandang bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak mendiskriminasi perempuan dan bahwa keduanya, laki-laki dan perempuan, memiliki hak yang setara. Namun, tafsir konvensional, seperti tafsir al-Ṭabarī dan al-Rāzī, cenderung menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi, meskipun terdapat ruang bagi tafsir yang lebih inklusif dalam pandangan modern. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam tafsir terhadap kesetaraan gender. Sebagai contoh, penelitian oleh (Ismail et al., 2024) yang menganalisis tafsir konvensional tentang surah An-Nisa' mengungkapkan adanya bias gender dalam tafsir al-Ṭabarī dan al-Rāzī. Penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menawarkan tafsir inklusif sebagai alternatif yang lebih adil, terutama dalam menjawab masalah ketidaksetaraan gender yang sering kali ditemukan dalam tafsir tradisional. Sebagaimana yang ditemukan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, tafsir yang lebih modern menawarkan pemahaman yang lebih setara tentang gender tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Islam. Dari hasil penelitian ini, jelas terlihat bahwa tafsir inklusif merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam konteks dunia Islam kontemporer. Tafsir ini tidak



hanya menawarkan pandangan yang lebih adil terhadap gender, tetapi juga merespons perubahan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Ini menggarisbawahi pentingnya mengadaptasi tafsir dengan konteks zaman sekarang, di mana hak-hak perempuan semakin diperjuangkan, dan diskriminasi berbasis gender harus dihapuskan. Tafsir inklusif membuka peluang bagi perempuan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam semua bidang kehidupan sosial dan keagamaan. Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting untuk pengembangan keilmuan tafsir dan penerapan keadilan gender dalam masyarakat Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tafsir inklusif dapat menjadi sarana untuk memperbaiki ketimpangan gender yang sudah mengakar dalam banyak tafsir klasik. Dengan mengedepankan nilai kesetaraan, tafsir inklusif dapat berperan penting dalam pembaruan pemahaman agama yang lebih adil, terutama bagi perempuan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam dan ulama untuk mulai mengembangkan dan mengajarkan tafsir inklusif sebagai bagian dari pendidikan agama yang lebih progresif.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa tafsir tradisional cenderung dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya patriarkal pada zamannya, yang membuat penafsiran terhadap perempuan seringkali tidak adil. Tafsir inklusif, di sisi lain, muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan tersebut, dengan pendekatan yang lebih menghargai kesetaraan gender. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tafsir yang lebih progresif, seperti yang dipopulerkan oleh Quraish Shihab, mampu menjawab tantangan zaman yang menuntut kesetaraan dan keadilan bagi semua umat manusia, tanpa terkecuali perempuan (Ichwan & Amin, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa aksi yang perlu diambil adalah mempromosikan tafsir inklusif dalam kurikulum pendidikan Islam, terutama di madrasah, pesantren, dan universitas Islam. Para pengkaji dan ulama juga perlu lebih terbuka terhadap penafsiran yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer, seperti kesetaraan gender. Selain itu, penting bagi pemerintah dan organisasi-organisasi keagamaan untuk mengadakan seminar dan diskusi yang membahas penerapan tafsir inklusif dalam kehidupan sehari-hari, guna mendukung pemahaman agama yang lebih adil dan progresif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, S., & Rahmat Hidayatullah, A. (2024). Pengaruh Budaya Patriarki atas Penafsiran Thaifur Ali Wafa: Analisis Ayat Gender dalam Tafsir Firdaus al- Na'im. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 145–158. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v5i2.14637>
- Aziz, T., Abidin, A. Z., & Muthmainatun, N. (2020). Tafsir Nusantara dan Isu-isu Global: Studi Kasus Relevansi Pemikiran Hamka tentang Keadilan Sosial, Kesetaraan Gender dan Pluralisme. 19. <https://doi.org/DOI:>

10.15408/ref.v19i2.16791

- Falahi, F., Ulya, M., & Zaki, A. (2025). Tafsir Bi Al-Ra'y Method and Its Implications for Qur'anic Interpretation in the Modern Era. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(6), 361–378. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i6.1444>
- Fauziah, M. (2000). Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective. *Journal of Law and Religion*, 15(1/2), 519. <https://doi.org/10.2307/1051560>
- Fitriyah, A., & Rahman, G. (2024). Reinterpreting Gender in the Qur'an: Realizing Inclusive Interpretation in the Modern Era. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 17(2), 117–132. <https://doi.org/10.35719/annisa.v17i2.303>
- Fitryansyah, M. A. (2024). Understanding Gender Justice: Asma Barlas Perspective on Women and the Qur'an. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 8(1), 107–122. <https://doi.org/10.21274/martabat.2024.8.1.107-122>
- Ichwan, M. N., & Amin, F. (2022). Quraish Shihab's Interpretation of Gender Equality In Tafsir Al-Misbah. *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v6i1.5406>
- Ismail, N., Firdaus, M., & Darmawijaya, E. (2024). Gender equality in the Qur'an: An Analysis of surah an-Nisa' verses 1 and 34 in the exegesis of al-Tabari and al-Rāzī. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 10(2), 224. <https://doi.org/10.22373/equality.v10i2.25932>
- Malihatus, S. S. (2022). Tipologi Kesetaraan Gender Dalam Pernikahan Islam (Studi Penafsiran Hamka Tentang Ayat-ayat Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Tafsir al-Azhar). *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/ebjhki.v1i2.17>
- Pambayun, E. L. (2021). THE NEW ORDER OF GENDER STUDIES IN THE QURANIC WORLDVIEW. *Adpetikisindo*, 2(4), 1147–1152.
- Sharifi, M. (2020). An examination of the nature and necessity of feminist interpretation of the Holy Quran. *Kom : Casopis Za Religijske Nauke*, 9(2), 65–85. <https://doi.org/10.5937/kom2002065s>
- Walid A, S. (2020). Contemporary Tafsīr: The Rise of Scriptural Theology. In *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (pp. 693–703). Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.56>